

Immaculata Conceptio: Tinjauan Dogmatik Spekulatif dalam Gereja Katolik Roma Berdasarkan Perspektif Kaum Injili

Julitinus Harefa ¹, Theofilus Sunarto ²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia

¹ julitinus@gmail.com

Abstract: *The Roman Catholic Church in Indonesia tends to utilize Protestant Reformers' literature to support the Speculative Dogmatic Immaculata Conceptio (Mary conceived without original sin). This approach does not accurately represent the Reformers' perspectives or Protestant faith, creating an impression of distortion in Protestant doctrine and potentially causing tension in interfaith theological dialogue. This study aims to analyze the use of Protestant Reformers' views in Catholic theological arguments regarding Immaculata Conceptio, using a literature review method with a historical-critical approach. The findings indicate that some Roman Catholic academics have oversimplified and misinterpreted Luther's quotations, leading to a misleading perception of his stance. Although Luther acknowledged Mary's holiness, he still rejected the dogma later defined by Pope Pius IX in 1854. Therefore, the claim that Luther supported Immaculata Conceptio lacks a strong foundation in the history of Reformation theology.*

Keywords: *Immaculata Conceptio; dogmatic; speculative; Roman Catholic Church; Bible; Catholic theology; Marian doctrine.*

Abstrak: Gereja Katolik Roma di Indonesia sering memanfaatkan literatur reformator Protestan untuk mendukung Dogmatik Spekulatif Immaculata Conceptio (Maria dikandung tanpa noda dosa asal). Pendekatan ini sering kali tidak akurat dalam merepresentasikan pandangan reformator maupun iman Protestan secara umum. Hal ini menimbulkan kesan terjadinya distorsi terhadap doktrin Protestan dan berpotensi menimbulkan ketegangan dalam dialog teologis lintas tradisi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan pandangan reformator Protestan dalam argumentasi teologi Katolik terkait Immaculata Conceptio, dengan metode kajian kepustakaan dan pendekatan historis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa akademisi Katolik Roma menyederhanakan dan salah memahami kutipan Luther, sehingga menimbulkan klaim bahwa Luther dan Protestan awal menganut ajaran Immaculata Conceptio. Meskipun Luther mengakui kesucian Maria, ia tetap menolak dogma yang ditegaskan oleh Paus Pius IX pada 1854. Oleh karena itu, klaim bahwa Luther mendukung Immaculata Conceptio tidak memiliki dasar kuat dalam sejarah teologi Reformasi.

Kata kunci: Immaculata Conceptio; dogmatik; spekulatif; Gereja Katolik Roma; Alkitab; teologi Katolik; doktrin Maria.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, Gereja Katolik Roma di Indonesia semakin sering mengutip literatur dari para reformator Protestan. Tujuan utamanya adalah memperkaya pemahaman teologis, khususnya dalam mendukung Dogmatik Spekulatif *Immaculata Conceptio*. Namun, pendekatan ini dinilai tidak merepresentasikan secara akurat pandangan para reformator maupun iman Protestan secara keseluruhan. Akibatnya, dalam dunia teologi Kristen Protestan, muncul kesan bahwa terdapat distorsi terhadap doktrin Protestan oleh sejumlah akademisi Gereja Katolik Roma. Fenomena ini kerap

ditafsirkan sebagai upaya yang berorientasi pada kepentingan institusional Gereja Katolik, sehingga berpotensi memunculkan ketegangan dalam dialog teologis lintas tradisi. Sebagaimana dilakukan oleh Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy Hartono dalam bukunya *Pengajaran Iman Katolik*, mereka menuliskan bahwa: "Sungguh merupakan iman yang manis dan saleh bahwa jiwa Maria dijadikan tanpa dosa asal; sehingga pada saat jiwa itu masuk ia sudah dimurnikan dari dosa asal dan didandani dengan berbagai anugerah Allah, dengan demikian ia menerima jiwa yang benar-benar murni; jadi sejak awal hidupnya ia bebas dari segala dosa" (Martin Luther: Khotbah, tahun 1527).¹ Meskipun kutipan tersebut dimaksudkan untuk mendukung dogma *Immaculata Conceptio*, penafsiran yang dilakukan oleh Widharsana dan Hartono cenderung menyederhanakan pemikiran Luther. Hal ini tidak hanya mengabaikan nuansa teologis yang lebih kompleks, tetapi juga menyesatkan dalam hal posisi Luther terhadap dogma tersebut. Beberapa teolog Katolik di Indonesia cenderung memanfaatkan tulisan-tulisan ini secara harfiah, tanpa mempertimbangkan konteks historis dan teologis yang melatarbelakanginya. Mereka bahkan menyimpulkan bahwa Martin Luther secara eksplisit mendukung dogma *Immaculata Conceptio* sebagaimana diajarkan oleh Gereja Katolik Roma. Kesimpulan semacam ini tidak hanya menyederhanakan kompleksitas pemikiran Luther tetapi juga mengabaikan perbedaan mendasar antara pandangan teologisnya dengan doktrin resmi Gereja Katolik.

Sejak awal Reformasi, kalangan akademisi Katolik Roma telah mengakui adanya keberatan-keberatan teologis yang diajukan oleh Martin Luther dan para tokoh Protestan terhadap sejumlah dogma Gereja Katolik Roma, termasuk dogma *Immaculata Conceptio*. Pengakuan tersebut tercermin dalam sejumlah kajian historis awal yang menunjukkan adanya ketegangan konseptual antara teologi reformatoris dan doktrin Gereja Katolik. Namun, dalam perkembangan lebih lanjut, terutama dalam satu dekade terakhir, muncul kecenderungan baru di kalangan akademisi Katolik Roma yang berusaha menafikan atau meminimalkan keberatan-keberatan tersebut. Gejala ini terlihat dalam berbagai publikasi teologis dan literatur populer yang banyak dipengaruhi oleh pandangan para imam Katolik dan polemikus kontemporer. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran narasi teologis yang bukan hanya berdampak pada pemahaman lintas tradisi, tetapi juga berpotensi menimbulkan distorsi historiografis terhadap posisi teologis para reformator. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara kritis representasi pandangan reformator Protestan, khususnya Martin Luther, dalam literatur Katolik kontemporer terkait *Immaculata Conceptio*. Dengan pendekatan historis-kritis dan kajian kepustakaan yang komprehensif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada klarifikasi dialog teologis serta memperkuat integritas akademik dalam studi lintas tradisi.

Dalam berbagai kesempatan, sejumlah akademisi Katolik Roma menggambarkan para tokoh Protestan awal, seperti Martin Luther, sebagai sosok yang tidak hanya menghormati, tetapi bahkan *memuja* Maria.² Narasi semacam ini cenderung mengaburkan perbedaan mendasar antara penghormatan (*veneratio*) dan pemujaan (*adoratio*), yang justru menjadi salah satu titik kritis dalam kritik reformatoris terhadap praktik devosional Gereja Katolik pada masa pra-Reformasi. Padahal, banyak tokoh reformasi selain Luther secara tegas menolak bentuk devosi yang dinilai berlebihan terhadap Maria, terutama jika hal itu dianggap menggeser kemurnian ibadah kepada Kristus sebagai satu-satunya perantara. Di sisi lain, pengalaman personal dari individu Protestan yang berpindah ke Gereja Katolik Roma turut mencerminkan kompleksitas

¹ Petrus Danan Widharsana dan R.D. Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). 220

² Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik* (Yogyakarta: Galangpress Group, 2005). 260

perbedaan pandangan tersebut. Salah seorang mantan Protestan, yang kini menjadi Katolik, mengisahkan bagaimana ia dibesarkan dalam keluarga Protestan yang memiliki sikap sangat kritis, bahkan *anti*, terhadap segala bentuk penghormatan kepada Bunda Maria. Ketika memeluk iman Katolik, ia mengalami kesulitan yang mendalam dalam menerima devosi kepada Maria karena sejak kecil telah diajarkan bahwa segala bentuk penghormatan semacam itu identik dengan penyembahan berhala.³ Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pandangan para reformator dan komunitas Protestan evangelikal masa kini tidaklah sekarikatural seperti yang kerap digambarkan dalam narasi Katolik tertentu. Hal ini ditegaskan, misalnya, dalam pernyataan Ketua Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga Injili Indonesia (PGLII), Pdt. Solfianus Remias, yang menyatakan bahwa Maria adalah ibu Yesus yang memiliki kedudukan istimewa sebagai gadis desa yang dipilih Allah untuk mengandung Sang Mesias. Pernyataan ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap Maria masih dapat ditemukan dalam spektrum iman Protestan, selama tidak mengaburkan keunikan Kristus sebagai pusat ibadah.⁴

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian teologi lintas tradisi dengan membongkar fenomena kontemporer di mana literatur para reformator Protestan, khususnya Martin Luther, dimanfaatkan secara selektif oleh sejumlah akademisi Katolik Roma di Indonesia untuk mendukung dogma *Immaculata Conceptio*. Kebaruan utama dari studi ini terletak pada analisis kritis terhadap cara kutipan-kutipan Luther digunakan di luar konteks historis dan teologisnya, sehingga berpotensi membentuk narasi yang menyimpang dari posisi aslinya. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi penyalahgunaan kutipan dalam teks-teks populer dan akademik Katolik, tetapi juga mengungkap pergeseran wacana teologis yang terjadi dalam satu dekade terakhir yakni adanya kecenderungan untuk menafikan keberatan-keberatan teologis klasik yang pernah diakui oleh Gereja Katolik sendiri terhadap para reformator. Pendekatan ini belum banyak dibahas secara mendalam dalam konteks teologi Indonesia, sehingga memperlihatkan celah penting dalam literatur akademik saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman teologis lintas tradisi, tetapi juga menjadi koreksi metodologis terhadap praktik interpretasi teks lintas denominasi yang berpotensi menimbulkan distorsi historiografis, serta memperkuat fondasi dialog ekumenis yang berbasis pada integritas intelektual dan kejujuran teologis.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan pendekatan historis-kritis. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan topik penelitian melalui berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan, seperti buku, jurnal, majalah, dan buletin, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menggunakan data secara objektif dengan mengacu pada sumber primer dari tradisi Katolik Roma serta sumber sekunder dari perspektif Kristen Protestan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Menurut Fraenkel & Wallen, analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji konsep atau gagasan seseorang secara tidak langsung melalui berbagai bentuk komunikasi tertulis, seperti buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, lirik lagu, gambar iklan, serta berbagai bentuk komunikasi

³ Audrey Yu, *Yesus Yang Tak Kukenal* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 80

⁴ Ibid, 24.

lainnya yang dapat dianalisis secara sistematis.⁵ Sedangkan Metode pendekatan historis-kritis adalah suatu pendekatan dalam studi teks (terutama dalam kajian teologi, filsafat, dan ilmu humaniora) yang bertujuan untuk memahami makna asli suatu teks dalam konteks sejarahnya. Data yang akan dianalisis bertujuan membuktikan pandangan para akademisi Katolik Roma terhadap pandangan para reformator tentang sosok Maria yang tidak memiliki dosa asal, sebagaimana mereka yakini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan yang menjadi fokus utama dalam karya ilmiah ini adalah doktrin *Immaculata Conceptio* dalam sejarah Kekristenan secara umum serta perkembangannya dalam ajaran Gereja Katolik Roma pada era kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk memberikan landasan akademis yang dapat membantu para teolog dan akademisi Protestan dalam merumuskan sikap teologis terhadap doktrin tersebut. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi kemungkinan eksplorasi lebih mendalam mengenai konsep ini dalam konteks kajian teologi Kaum Injili.

Historis Ajaran Maria *Immaculata*

Sebelum ajaran *Maria Immaculata* diakui sebagai salah satu doktrin terpenting dalam Gereja Katolik Roma, ajaran ini pada awalnya mulai berkembang pada Abad Pertengahan (abad ke-5). Sebagaimana dijelaskan oleh Tony Lane dalam bukunya yang berjudul *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*, ia menuliskan:

Pada permulaan Abad Pertengahan berangsur-angsur ide bahwa Perawan Maria hidup tanpa dosa mulai diterima. Augustinus setidaknya menghargai kemungkinan bahwa ia tidak pernah berdosa. Menjelang abad ke-7 gagasan mengenai Maria yang tak berdosa diterima umum. Namun *bilamana* ia dibebaskan dari dosa? Anselmus berpendapat bahwa ia dilahirkan dengan dosa warisan. Bernard dari Clairvaux, Bonaventura dan Thomas dari Aquino berpandangan bahwa pada saat pembuahan Maria dikandung ibu-Nya, ia masih penuh dosa warisan, tetapi sebelum dilahirkan ia dibersihkan dari segala dosa. Duns Scotus yang mengemukakan gagasan bahwa Maria dikandung secara tak bernoda, artinya Maria terlindung dari dosa sejak pembuahannya dalam kandungan ibunya, bukan hanya sesudahnya. Ia (Duns Scotus) berpendapat demikian berdasarkan alasan bahwa lebih sempurna untuk melindungi orang dari dosa warisan dibanding dengan membebaskannya darinya.⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada abad ke-7, doktrin tentang penerimaan Maria sebagai sosok yang tanpa dosa telah diterima secara umum di kalangan umat Kristen. Namun, doktrin tersebut belum secara eksplisit mengacu pada konsep *Maria Immaculata*, yakni keyakinan bahwa Maria bebas dari dosa asal sejak awal keberadaannya. Dalam banyak diskusi teologis, pernyataan tentang Maria yang dilindungi dari dosa sering kali diinterpretasikan sebagai pengakuan atas ketiadaan dosa asal pada dirinya, yang dianggap sebagai warisan dosa manusia pertama. Interpretasi ini

⁵ Julitinus Harefa, "Menelaah Penyimpangan 'Pengampunan Dosa' Dalam Perspektif Suhento Liauw," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 273.

⁶ Tony Lane, *Runtut Pijar (Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 257

kemudian menjadi landasan bagi perkembangan ajaran yang lebih sistematis mengenai dogma *Maria Immaculata* dalam tradisi Gereja Katolik Roma. Sebagaimana tertulis di dalam buku para akademisi Katolik yang berjudul "*Sejarah sebagai Perjuangan: Recikan Pemikiran Kristianitas*," mengatakan:

Gereja Katolik Roma juga mengakui dogma bunda Maria dikandung tanpa noda dosa asal (*Immaculata Conceptio*). Keyakinan dogmatis ini ditetapkan secara definitif pada tahun 1854 oleh Beato Pius IX (1878) dalam Konstitusi Apostolik *Ineffabilis Deus* (Tuhan yang tak terlukiskan). Oleh karena jasa Yesus Kristus, Maria dianugrahi rahmat penyucian. Tentang dogma terakhir ini, teolog abad pertengahan, Yohanes Duns Scotus misalnya, berpandangan bahwa lebih besarlah rahmat bagi seseorang yang telah berdosa dan kemudian dipulihkan: "Lebih luhurlah jasa melindungi seseorang dari kuasa dosa, daripada membiarkannya jatuh dalam dosa, lalu memulihkannya."⁷

Dalam tradisi Gereja Katolik Roma, ajaran dogma Mariologi memiliki kedudukan yang setara dengan dogma-dogma lainnya dalam struktur doktrin gerejawi. Hal ini menegaskan pentingnya peran Maria dalam teologi Katolik Roma, baik sebagai sosok teologis maupun spiritual. Maka topik-topik sentral ajaran Mariologi dalam ajaran Gereja Katolik Roma, sebagaimana diuraikan oleh Joseph Handoko dalam bukunya yang berjudul *Bunda Maria dalam Kitab Suci*, ia menuliskan:

Gereja Katolik mengajarkan empat dogma Mariologis atau dogma tentang Maria: *Pertama*, Maria Bunda Allah (Theotokos) yang ditetapkan dalam konsili Efesus pada tahun 431. *Kedua*, Maria selalu dan tetap perawan (*virgo ante partum, in partu et post partum*) ditetapkan dalam Konsili Nikea I (325), Konstantinopel II (553), serta Konsili Lateran IV 1215. *Ketiga*, Maria Terkandung Tanpa Noda Dosa (*Immaculata Conceptio*) ditetapkan Paus Pius IX (1878) pada tahun 1854. *Keempat*, Maria diangkat ke surga dengan segenap jiwa dan raganya (*Maria Assumpta*) ditetapkan Paus Pius XII pada 15 Agustus 1950.⁸

Joseph Handoko, memberikan keterangan tentang penetapan ajaran tentang Maria Terkandung Tanpa Noda Dosa (*Immaculata Conceptio*) pada tahun 1854 oleh Paus Pius IX. Namun, poin ketiga dan keempat (Pius IX dan Pius XII) dalam Konferensi Wali Gereja Indonesia menyerdehanakan dogma tersebut dengan mengatakan bahwa: Kedua dogma itu tidak berarti ditemukan dalam dua abad terakhir, melainkan sudah sejak semula diimani dan dihayati oleh gereja, hanya belum dinyatakan sebagai dogma atau ajaran resmi.⁹ Namun, kesimpulan ini tidak sepenuhnya didasarkan pada data sejarah iman seperti pada poin pertama dan kedua, melainkan lebih merupakan hasil pengembangan teologis berdasarkan penafsiran terhadap dua dogma tersebut. Demikian dalam buku yang berjudul "*Sejarah sebagai Perjuangan: Recikan Pemikiran Kristianitas*," menuliskan bahwa keyakinan dogmatis ini ditetapkan secara definitif pada tahun 1854 oleh Beato Pius IX (1878) dalam Konstitusi Apostolik *Ineffabilis Deus* (Tuhan yang tak terlukiskan). Oleh karena jasa Yesus Kristus, Maria dianugrahi rahmat

⁷ Fransiskus Sule; Ignatius Kardinal Suharyo; Adrianus Sunarko; Franz Magnis-Suseno; Jan S. Arintonang; F.X. Armada Riyanto; Emanuel P.D. Martasudjita; Ignatius L. Madya Utama; S.P. Lili Tjahjadi; Ferry Susanto; Andreas B. Atawolo; Riki Maulana Baruwarsa; Fr Triesadi, *Sejarah Sebagai Perjuangan: Recikan Pemikiran Kristianitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2024). 189

⁸ Joseph Handoko, *Bunda Maria Dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2023). ix

⁹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2018). 231

penyucian. Ajaran ini dalam Kristen Protestan tidak dapat diterima, hal ini dituliskan oleh Frederiek Djara Wellem di dalam bukunya yang berjudul *"Kamus Sejarah Gereja,"* mengatakan:

Konstitusi yang dikeluarkan oleh Paus IX pada 8 Desember 1854 yang menetapkan dogma Maria dikandung tanpa noda. Di dalamnya dinyatakan bahwa pada waktu Maria dikandung, ia luput dari dosa asal dan dari semua dosa berkat keistimewaan dan anugrah yang dikaruniakan Allah. Gereja Protestan menolak dogma ini karena tidak didasarkan pada kesaksian Alkitab.¹⁰

Seorang teolog dalam tradisi Kaum Injili tidak membiarkan dirinya terjebak dalam spekulasi teologis yang tidak terarah atau melakukan *eisegesis* terhadap ayat-ayat Alkitab demi kepentingan kelompok tertentu. Sebaliknya, seorang teolog yang memiliki pemahaman yang sehat akan senantiasa menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dalam membangun konstruksi teologis yang progresif dan bertanggung jawab. Dalam proses tersebut, tradisi tidak diposisikan sebagai otoritas utama, melainkan sebagai elemen yang mendukung serta memperkaya pemahaman terhadap ajaran Alkitab tanpa menggantikan supremasi wahyu ilahi yang terkandung di dalamnya.

Konsep Dosa Asal Dalam Gereja Katolik Roma

Konsep dosa asal yang diajarkan dalam Gereja Katolik Roma merupakan kelanjutan dari pengajaran yang dirumuskan oleh Augustinus dari Hippo. Albertus Sujoko, dalam bukunya yang berjudul *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja: Tinjauan Historis, Dogmatis, dan Pastoral*, menjelaskan bahwa:

Bagi Agustinus, dosa asal adalah *realitas ontis* kebenaran manusia. Bayi yang baru lahir dan belum bisa melakukan dosa pun sudah dikenai oleh dosa asal. Oleh sebab itu, bayi pun perlu dibaptis untuk menghapus dosa asalnya. Ajaran Agustinus ini dipakai oleh Konsili Trente (1545) dan Gereja Katolik sampai hari ini untuk menerangkan ajaran tentang dosa asal.¹¹

Dalam bukunya Emanuel Martasudjita yang berjudul: *"Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat,"* menjelaskan tentang dosa asal yang dimaksud oleh Gereja Katolik Roma, sebagai berikut: Dosa asal (*peccatum originale*) ini dibedakan dengan dosa pribadi (*peccatum morale*) ataupun dosa sosial. Dosa asal adalah "dosa" dalam arti analog, maksudnya: dosa yang diterima karena keadaan dan bukan karena perbuatannya. Sedangkan akibat adanya dosa asal adalah terlukanya kodrat manusia dalam arti kekuatan alamiahnya; tanda sebagai akibat bahwa kekuatan alamiah manusia terluka ialah munculnya kebodohan atau kelemahan pikiran, penderitaan, kekuasaan maut, dan kecenderungan terhadap dosa yang biasa disebut dengan *konkupisensi*.¹²

Ajaran Gereja Katolik Roma tentang dosa asal memiliki fondasi historis dari pemikiran Augustinus, yang menekankan bahwa dosa asal adalah realitas ontologis yang melekat pada setiap manusia sejak lahir dan memerlukan sakramen baptisan untuk

¹⁰ Frederiek Djara Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 185

¹¹ Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja: Tinjauan Historis, Dogmatis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). 109

¹² Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013). 101

penghapusannya. kemudian diadopsi oleh Konsili Trente (1545) dan menjadi dasar ajaran resmi Gereja Katolik. Sementara itu, Emanuel Martasudjita memberikan penjelasan yang lebih sistematis dan konseptual dengan membedakan dosa asal dari dosa pribadi maupun sosial. Ia menekankan bahwa dosa asal dipahami secara analogis sebagai "dosa" yang diwariskan melalui keadaan manusia yang terluka, bukan karena tindakan individu. Akibat dari dosa asal ini meliputi kelemahan kodrat manusia, kebodohan, penderitaan, kematian, dan kecenderungan terhadap dosa (konkupisensi).

***Immaculata Conceptio* Dogmatik Spekulatif**

Dogma *Immaculata Conceptio* tidak memperoleh tempat dalam ranah teologi akademis, karena dogma ini merupakan hasil dari filsafat manusia yang memiliki sifat kebenaran yang relatif. Di dalam buku yang berjudul "*Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*," menuliskan: Sejak pembaharuan gereja pada abad ke-12 hingga Konsili Vatikan II, Gereja katolik sangat diwarnai dengan berbagai aturan yang ketat di semua bidang kehidupan seperti liturgi, hukum dan pendidikan teologi. Refleksi teologis sangat spekulatif, yuridis dan dogmatis. Konsili Vatikan I mengajarkan dalam Pastor Aeternus tentang *infallibilitas* pengajaran paus.¹³

Salah satu refleksi teologi dogmatik spekulatif dalam ajaran Gereja Katolik Roma adalah tentang "Mariologi" (ilmu yang mempelajari tentang Maria). Sebagaimana diungkapkan oleh Laurensius Dihe Sanga dalam bukunya yang berjudul *Merenung Bersama Bunda Maria*, bahwa Gereja Katolik mengenal refleksi teologis khusus tentang Maria, "*Mariologi*", yang oleh Konsili Vatikan II ditetapkan sebagai bagian dari teologi dogmatik spekulatif.¹⁴ Di dalam Gereja Katolik Roma menjelaskan bahwa teologi dokmatik spekulatif adalah mengandaikan dan mengimplikasikan filsafat manusia.¹⁵ Penetapan dogmatik "Maria Terkandung Tanpa Noda Dosa" oleh Paus Pius IX dan dokmatik "Maria diangkat ke surga dengan segenap jiwa dan raganya" oleh Paus Pius XII, bukan didasarkan pada persetujuan teks-teks Alkitab melainkan penyebaran angket kepada para jemaat. Artinya penetapannya adalah merupakan suara terbanyak berdasarkan keyakinan umat terhadap sosok seorang Maria ibu Yesus. Sebagaimana dituliskan dalam buku yang sama berjudul "*Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*," semakin menegaskan ketidaklayakan ajaran *Immaculata Conceptio* untuk dipertahankan dan dipraktikkan, serta diimani, yaitu:

Sebelum Paus Pius IX (1846-1878) menerbitkan sebuah Konstitusi Apostolik *ineffabilis Deus* pada 8 desember 1854 tentang Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa, beliau terlebih dahulu menyebarkan angket untuk mengetahui pandangan dan meminta persetujuan dari para uskup, para pemimpin Gereja dan para ahli di seluruh dunia. Hal yang sama dibuat oleh Paus Pius XII (1939-1958) sebelum menerbitkan Konstitusi

¹³ Onesius Otenieli Daeli Emanuel P. D. Martasudjita, V. Indra Tanureja, Antonius Galih Arga W. Aryanto, Eko Riyadi, A. Agus Widodo, Puplius Buruh, Fl. Hasto Rosariyanto, F. Purwanto, Jozef M. N. Hehanussa; Yohanes Subali, Alphonsus Tjatur Raharso, T. Krispurwana Cahyadi, Gonti Si, *Sinodalitas Gereja: Tinjauan Dari Berbagai Aspek Filosofis Dan Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2022). 208

¹⁴ RD. Laurensius Dihe Sanga, *Merenung Bersama Bunda Maria* (Yogyakarta: Kanisius, 2014). 9-10

¹⁵ Surip Stanislaus, *Melacak & Menguak Pertemuan Atena – Yerusalem: Inspirasi Biblis Titik Temu Fides et Ratio - Seri Inspirasi Biblis 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2022). 228

Apostolik *Munificentissimus Deus* tentang dogma Maria diangkat dalam Kemuliaan Surgawi.¹⁶

Dogma *Immaculata Conceptio* (Maria dikandung tanpa noda dosa) menunjukkan ketidaklayakan sebagai ajaran teologi Kristen berdasarkan beberapa pertimbangan yang mendasar. *Pertama*, dogma ini tidak berakar pada persetujuan atau penegasan eksplisit dari teks-teks Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa dogma tersebut lebih merupakan hasil konsensus manusia daripada wahyu ilahi yang bersifat normatif dalam teologi Kristen. *Kedua*, dogma ini lahir dari tradisi refleksi teologi dogmatik spekulatif yang mengandaikan dan mengimplikasikan filsafat manusia. Dalam konteks ini, *Mariologi* sebagai bagian dari teologi dogmatik spekulatif menjadi kurang relevan karena lebih mengutamakan spekulasi filosofis daripada kebenaran teologis yang bersumber dari wahyu Alkitab. *Ketiga*, pendekatan ini bertentangan dengan prinsip dasar teologi Kristen yang menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan praktik. Dengan dasar yang relatif dan spekulatif, dogma ini sulit dipertahankan dalam ranah teologi akademis yang menuntut konsistensi dengan otoritas kitab suci. Oleh karena itu, *Immaculata Conceptio* tidak layak dijadikan ajaran dalam teologi Kristen karena kurangnya dasar Alkitabiah, sifatnya yang spekulatif, dan ketergantungannya pada filsafat manusia yang kebenarannya relatif.

Martin Luther Menentang *Immaculata Conceptio*

Seorang penulis dan apologet Katolik, Dave Armstrong, dalam artikelnya yang diterbitkan melalui situs *National Catholic Register*, pernah menyatakan bahwa Mariologi Martin Luther, secara ironis, lebih mendekati teologi Gereja Katolik masa kini dibandingkan dengan teologi dogmatis Lutheranisme modern. Namun, pernyataan tersebut tidak berarti bahwa Armstrong menyimpulkan Martin Luther mendukung dogma *Immaculata Conceptio*. Hal ini terlihat jelas dalam artikelnya yang berjudul "*Martin Luther's 'Immaculate Purification' View of Mary*", di mana Armstrong secara mendalam dan sistematis menguraikan pandangan Martin Luther terkait doktrin *Immaculata Conceptio*. Sebagaimana yang dituliskan oleh Armstrong, sebagai berikut:

Dapatkah dikatakan secara ringkas bahwa Luther "menentang" dogma Katolik tentang Dikandung Tanpa Noda (*Immaculata Conceptio*): yang didefinisikan secara penuh pada tingkat kepastian dogmatis tertinggi, pada tahun 1854, oleh Paus Pius IX yang Terberkati? Dalam satu pengertian, ya, tetapi dalam pengertian lain, tidak.

Jika yang kita maksud adalah dogma yang diyakini oleh Gereja Katolik, dan waktu tindakan kasih karunia khusus Allah (pada saat pembuahan Maria sendiri), ia akhirnya menyangkal aspek itu, tetapi jika yang kita maksud adalah "penghapusan dosa asal," yang merupakan hakikat dan inti dari doktrin tersebut, maka ia tidak menyangkalnya. Luther tidak pernah percaya bahwa tindakan tersebut terjadi pada saat pembuahan Maria, karena ia awalnya mengira hal itu terjadi pada saat penjiwaan, yang ia pisahkan dari pembuahan (seperti yang dilakukan kebanyakan

¹⁶ Emanuel P. D. Martasudjita, V. Indra Tanureja, Antonius Galih Arga W. Aryanto, Eko Riyadi, A. Agus Widodo, Puplius Buruh, Fl. Hasto Rosariyanto, F. Purwanto, Jozef M. N. Hehanussa; Yohanes Subali, Alphonsus Tjatur Raharso, T. Krispurwana Cahyadi, Gonti Si, *Sinodalitas Gereja: Tinjauan Dari Berbagai Aspek Filosofis Dan Teologis*. 209

orang – termasuk St. Thomas Aquinas – pada akhir abad Pertengahan). Menurut pandangannya, waktunya hanya bergeser dari saat penjiwaan, ke saat (atau sesaat sebelum) pembuahan Kristus.¹⁷

Pada saat Armstrong menjelaskan pandangannya di atas, beliau juga menyertakan kutipan yang dikutip oleh Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy Hartono. Armstrong memberikan tanggapan yang jelas terhadap pergumulan para polemikus Katolik yang menaruh harapan besar bahwa pandangan Martin Luther mendukung ajaran Gereja Katolik Roma mengenai *Immaculata Conceptio*. Namun, harapan tersebut tidak terwujud, karena Armstrong mengungkapkan bahwa Luther sebenarnya "menentang" dogma Katolik tentang *Immaculata Conceptio* yang ditetapkan oleh Paus Pius IX pada tahun 1854.

Bahkan, sebagian teolog Gereja Katolik Roma di Indonesia secara tegas menyatakan bahwa Martin Luther, para reformator, serta umat Protestan pada umumnya menolak doktrin *Immaculata Conceptio*. Sebagaimana dituliskan oleh Laurensius Dihe Sanga dalam bukunya yang berjudul: "*Merenung Bersama Bunda Maria*," mengatakan:

Martin Luther menolak ajaran Gereja Katolik tentang kesempurnaan, kesucian, dan kepengantaraan Maria, dan ajaran tentang Maria dikandung tanpa noda dosa asal. Reaksi keras dari pihak Protestan ini tidak mengendorkan semangat, tetapi justru semakin memancing fanatisme umat Katolik terhadap devosi kepada Bunda Maria.¹⁸

Kemudian, Jacobus Tarigan menuliskan dalam bukunya yang berjudul: "*Religiositas Dan Gereja Katolik*," mengungkap:

Terdapat beberapa kritik dari pihak Gereja Reformasi yang perlu diperhatikan oleh umat Katolik, antara lain: : "*Penghormatan kepada para kudus, devosi yang berlebihan kepada Bunda Maria, adorasi Sakramen Mahakudus, dan Ibadat untuk mendoakan mereka yang telah meninggal.*" Martin Luther mengkritik Gereja Katolik karena menjual indulgensi dalam rangka mencari dana untuk membangun kembali Basilika Santo Petrus di Roma. Calvin memberi tekanan pada transendensi Allah dan takdir (predestinasi). "*Dengan mempertahankan keunggulan Kitab Suci dalam banyak hal, Zwingli menegaskan bahwa praktik-praktik agama Katolik seperti penghormatan kepada orang kudus, selibat, kehidupan membiara, indulgensi, absolusi, semuanya merupakan daya cipta manusia belaka.*"¹⁹

Kesimpulan dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa meskipun Dave Armstrong berusaha memberikan analisis mendalam tentang pandangan Martin Luther terkait *Immaculata Conceptio*, hasilnya justru mengungkap bahwa Luther tidak mendukung dogma tersebut sebagaimana didefinisikan oleh Gereja Katolik pada tahun 1854. Luther memiliki pandangan berbeda mengenai kesucian Maria, yang tidak sejalan dengan ajaran dogmatis Katolik. Penolakan Luther terhadap elemen-elemen utama doktrin Katolik, termasuk penghormatan berlebihan kepada Maria, mencerminkan perbedaan teologis yang mendalam antara tradisi Reformasi dan Katolik. Hal ini

¹⁷ Dave Armstrong, "Martin Luther's 'Immaculate Purification' View of Mary," *National Catholic Register*, last modified 2016, accessed December 23, 2024, <https://www.ncregister.com/blog/martin-luthers-immaculate-purification-view-of-mary>.

¹⁸ Sanga, *Merenung Bersama Bunda Maria*. 16

¹⁹ RD. Jacobus Tarigan, *Religiositas Dan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 112

diperkuat oleh pandangan para teolog, baik di Indonesia maupun internasional, yang menegaskan bahwa doktrin *Immaculata Conceptio* tidak dapat diklaim sebagai bagian dari warisan teologi Reformasi. Kritik Luther terhadap ajaran dan praktik Gereja Katolik juga menjadi landasan utama bagi Reformasi, yang berfokus pada otoritas Kitab Suci dan penolakan terhadap tradisi yang dianggap tidak memiliki dasar alkitabiah.

Katolisme Menentang Otoritas Alkitab

Seorang akademisi Katolik Roma, Stefanus Ingrid, secara tegas menyampaikan pandangannya mengenai posisi Protestan terhadap dogma *Immaculata Conceptio*. Ia menegaskan bahwa bukan Protestan yang menolak atau menentang Katolisisme dan Mariolatry-nya, akan tetapi Alkitab itu sendiri.²⁰ Sejumlah individu akademisi Gereja Katolik Roma telah menyadari penyimpangan dalam dogma *Immaculata Conceptio*. Namun, tantangan utama dalam menolak atau merevisi dogma ini terletak pada statusnya yang telah ditetapkan dalam konstitusi dogmatis Gereja, khususnya dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*.²¹ Sebagai sebuah dokumen dogmatis, *Lumen Gentium* memiliki sifat mengikat, yang berarti bahwa setiap individu yang ingin tetap diakui sebagai bagian dari Gereja Katolik diwajibkan untuk menerima dan mengimani ajaran tersebut. Oleh karena itu, meskipun terdapat kritik akademis terhadap dogma ini, proses revisi atau penolakan terhadapnya bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah dalam struktur teologis dan eklesiologis Gereja Katolik Roma. Penentang doktrin Maria tak berdosa ini berasal dari dalam lingkungan Gereja (Katolik) sendiri. Tidak semua teolog Gerejaawi menerima doktrin ini secara absah. St. Thomas Aquinas (1224-1274), seorang santo dan teolog Gereja yang ternama, menolak doktrin ini.²²

Maria Membutuhkan Juruselamat

Permasalahan utama yang sering muncul dalam diskursus polemik para teolog Gereja Katolik Roma terkait doktrin dosa asal Maria terletak pada ketidakkonsistenan dalam menjelaskan dogma tersebut. Kegagalan yang kerap terjadi adalah ketidakmampuan untuk menguraikan secara logis bagaimana Maria, yang diyakini bebas dari dosa asal, tetap dianggap membutuhkan penebusan. Di satu sisi, Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa Maria ditebus sebagaimana manusia pada umumnya, namun di sisi lain menegaskan bahwa Maria bebas dari dosa asal. Dalam teologi Kristen, semua manusia diyakini telah berdosa dan dilahirkan dalam natur dosa tanpa pengecualian. Oleh karena itu, Maria, sebagai manusia, seharusnya juga terikat oleh dosa asal sehingga memerlukan penebusan melalui Yesus Kristus. Sebagaimana diuraikan dalam buku *Pengajaran Iman Katolik* karya Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy Hartono, dinyatakan:

²⁰ Stefanus Ingrid, "Pertanyaan Sdr/i Protestan Tentang Ajaran Katolik Mengenai Bunda Maria," *Katolitas.Org*, last modified 2019, accessed March 10, 2025, <https://katolitasitas.org/pertanyaan-sdri-protestan-tentang-ajaran-katolik-mengenai-bunda-maria/>.

²¹ R.P. R. Hardawiryana, *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa): Seri Dokumen Gerejawi No. 7 - Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010). 108-112

²² Ingrid, "Pertanyaan Sdr/i Protestan Tentang Ajaran Katolik Mengenai Bunda Maria."

Ia (Maria) ditebus oleh anak-Nya, sebagaimana semua orang di dunia ini. Ia membutuhkan rahmat Tuhan. Dan agar ia tanpa dosa, dan tetap tanpa dosa dalam hidupnya, ia ditebus sebelum kelahirannya. Itulah sebabnya Gereja mengajarkan bahwa Maria dikandung tanpa dosa (Immaculata)."²³

Selanjutnya, dalam publikasi *Redemptoris Indonesia* yang berjudul *Novena Maria Bunda Selalu Menolong*, dijelaskan bahwa: Kita menaruh hormat secara khusus kepada Maria karena kelimpahan rahmat yang ia peroleh dari Allah. Rahmat berlimpah itu ialah Yesus Kristus. Karena Yesus Kristus adalah Penebus umat manusia, maka Marialah manusia pertama yang ditebus. Maria secara khusus ditebus. Maria adalah manusia biasa, sama seperti kita keturunan Adam, yang memerlukan penebusan. Akan tetapi, kita percaya bahwa kemanusiaan Maria sesungguhnya sudah ditebus sejak awal hidupnya, karena ia merupakan manusia yang telah dikehendaki Allah untuk melahirkan Putra-Nya bagi manusia. Ia sudah terhindar dari setiap kemungkinan dan kesalahan serta dosa. Karena itu, Gereja mendogmakan bahwa Maria dikandung tanpa noda dosa asal.²⁴

Dengan demikian, dalam Gereja Katolik Roma, konsep Maria Immaculata tidak merujuk pada ketiadaan dosa asal dalam diri Maria sebagaimana yang dipahami oleh beberapa polemikus Katolik Roma saat ini. Sebaliknya, doktrin ini menegaskan bahwa Maria tetap membutuhkan penebusan dari Kristus atas dosa warisnya, tetapi realisasi penebusan tersebut terjadi sebelum Yesus Kristus wafat di kayu salib. Meskipun konsep ini tampak memberikan solusi sementara, pada akhirnya ia menimbulkan kontradiksi teologis, karena secara implisit menyangkal bahwa realitas penebusan sepenuhnya bergantung pada kematian Kristus. Jika mempertahankan gagasan bahwa Maria telah ditebus sebelum kematian Kristus, maka konsekuensi logisnya adalah bahwa keselamatan tidak sepenuhnya bersandar pada peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus. Padahal, ajaran Perjanjian Baru secara tegas menyatakan bahwa keselamatan dan pengampunan dosa diberikan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, sebagaimana dinyatakan dalam Ibrani 9:22 dan 1 Petrus 2:24.

KESIMPULAN

Para polemikus Gereja Katolik Roma di Indonesia tampaknya kurang cermat dalam memanfaatkan literatur Protestan, sehingga mereka berani mengambil posisi yang bertentangan dengan arus utama dengan menyangkal literatur resmi mereka sendiri. Sikap semacam ini mencerminkan adanya individu di dalam tubuh Gereja Katolik Roma yang secara sadar melakukan distorsi terhadap sejarah Kekristenan demi kepentingan kelompok tertentu. Di sisi lain, fenomena ini juga mengindikasikan bahwa Gereja Katolik Roma mengalami kesulitan dalam mengharmoniskan ajarannya, khususnya dalam menjembatani kesenjangan pemahaman antara akademisi, rohaniawan, dan umat. Kontradiksi ini sekaligus menggugurkan klaim Gereja Katolik Roma yang menganggap dirinya sebagai institusi yang sempurna dengan ajaran yang satu dan tak tergoyahkan. Dalam realitas historis dan teologis, tubuh Gereja Katolik Roma justru mengalami

²³ Hartono, *Pengajaran Iman Katolik*. 216-217

²⁴ Publikasi *Redemptoris Indonesia*, *Novena Maria Bunda Selalu Menolong* (Yogyakarta: Kanisius, 2001). 5

perpecahan yang cukup signifikan, khususnya dalam aspek pengajaran dan otoritas doktrinal. Hal ini membuktikan bahwa semboyan tentang kesatuan ajaran yang diklaim oleh Gereja Katolik Roma lebih bersifat idealistik daripada refleksi nyata atas keadaan internal gereja tersebut.

Doktrin *Immaculata Conceptio* yang diajarkan oleh Gereja Katolik Roma tidak memiliki dasar yang eksplisit daimplisit dalam teks-teks kanonis Alkitab dan lebih tepat dikategorikan sebagai konstruksi teologis yang bersumber dari tradisi manusia. Secara hermeneutis, ajaran ini bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alkitab, yang menekankan otoritas wahyu ilahi sebagai satu-satunya sumber kebenaran doktrinal. Dalam perspektif teologi biblikal, ketidaksesuaian doktrin *Immaculata Conceptio* dengan ajaran Alkitab menunjukkan bahwa doktrin ini tidak dapat dianggap sebagai bagian dari wahyu ilahi yang autentik.

Bahkan, jika merujuk pada peringatan Rasul Paulus dalam Galatia 1:8-9, ajaran yang tidak sesuai dengan Injil yang telah diberitakan oleh para rasul dapat dikategorikan sebagai ajaran yang terkutuk. Dengan demikian, penerimaan terhadap doktrin ini tanpa penyelidikan yang kritis berpotensi menggeser fokus iman dari kebenaran yang telah diwahyukan dalam Kitab Suci kepada tradisi manusia yang tidak memiliki landasan yang kuat dalam wahyu Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Dave. "Martin Luther's 'Immaculate Purification' View of Mary." *National Catholic Register*. Last modified 2016. Accessed December 23, 2024. <https://www.ncregister.com/blog/martin-luthers-immaculate-purification-view-of-mary>.
- Emanuel P. D. Martasudjita, V. Indra Tanureja, Antonius Galih Arga W. Aryanto, Eko Riyadi, A. Agus Widodo, Puplius Buruh, Fl. Hasto Rosariyanto, F. Purwanto, Jozef M. N. Hehanussa; Yohanes Subali, Alphonsus Tjatur Raharso, T. Krispurwana Cahyadi, Gonti Si, Onesius Otenieli Daeli. *Sinodalitas Gereja: Tinjauan Dari Berbagai Aspek Filosofis Dan Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Handoko, Joseph. *Bunda Maria Dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Hardawiryana, R.P. R. *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa): Seri Dokumen Gerejawi No. 7 - Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.
- Hartono, Petrus Danan Widharsana dan R.D. Victorius Rudy. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Indonesia, Konferensi Wali Gereja. *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Indonesia, Publikasi Redemptoris. *Novena Maria Bunda Selalu Menolong*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ingrid, Stefanus. "Pertanyaan Sdr/i Protestan Tentang Ajaran Katolik Mengenai Bunda Maria." *Katolitas.Org*. Last modified 2019. Accessed March 10, 2025. <https://katolitas.org/pertanyaan-sdri-protestan-tentang-ajaran-katolik-mengenai-bunda-maria/>.
- Julitinus Harefa. "Menelaah Penyimpangan 'Pengampunan Dosa' Dalam Perspektif Suhento Liauw." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 273.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar (Tokok Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Martasudjita, Emanuel. *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Sanga, RD. Laurensius Dihe. *Merenung Bersama Bunda Maria*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Stanislaus, Surip. *Melacak & Mengungkap Pertemuan Atena – Yerusalem: Inspirasi Biblis Titik Temu Fides et Ratio - Seri Inspirasi Biblis 3*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja: Tinjauan Historis, Dogmatis, Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tarigan, RD. Jacobus. *Religiositas Dan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Triesadi, Fransiskus Sule; Ignatius Kardinal Suharyo; Adrianus Sunarko; Franz Magnis-Suseno; Jan S. Aritonang; F.X. Armada Riyanto; Emanuel P.D. Martasudjita; Ignatius L. Madya Utama; S.P. Lili Tjahjadi; Ferry Susanto; Andreas B. Atawolo; Riki Maulana Baruwarso; Fr. *Sejarah Sebagai Perjuangan: Recikan Pemikiran Kristianitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Wellem, Frederiek Djara. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.